



# ANALISIS EVALUATIF PROGRAM MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI 03 PAKAN SINAYAN DENGAN PENDEKATAN CIPP

Oleh:

**Zulkifli<sup>1\*)</sup>, Ahmad Sabri<sup>2)</sup>, Remiswal<sup>3)</sup>**<sup>1\*2 3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, IndonesiaEmail: [62zoel@gmail.com](mailto:62zoel@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadsabri@uinib.ac.id](mailto:ahmadsabri@uinib.ac.id)<sup>2</sup>, [remiswal@uinib.ac.id](mailto:remiswal@uinib.ac.id)<sup>3</sup>DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2754>

Article info:

Submitted: 26/12/24

Accepted: 09/08/25

Published: 30/08/25

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal di SD Negeri 03 Pakan Sinayan dengan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Evaluasi dilakukan untuk menilai relevansi program dengan kebutuhan dan konteks sekolah, efektivitas sumber daya yang digunakan, kualitas pelaksanaan program, serta dampak yang dihasilkan terhadap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PAI berbasis kearifan lokal di SD Negeri 03 Pakan Sinayan sudah sesuai dengan kebutuhan pendidikan agama dan budaya lokal Minangkabau, meskipun pengintegrasian keduanya dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Sumber daya yang tersedia, seperti kurikulum dan fasilitas, sudah memadai, namun konsistensi dalam mengintegrasikan materi agama dan budaya lokal masih perlu diperkuat. Proses pelaksanaan program berjalan dengan baik, namun keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran masih terbatas. Dampak program terhadap siswa menunjukkan hasil yang positif, dengan peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama Islam dan perubahan perilaku sosial yang baik. Namun, penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari siswa masih terbatas. Penelitian ini menyarankan agar penguatan integrasi antara agama dan budaya lokal lebih diprioritaskan dalam kurikulum dan proses pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program.

**Kata Kunci:** Evaluasi Program, Manajemen Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, CIPP.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter religius siswa (Efendy & Irmwaddah, 2022), khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pada jenjang pendidikan ini, siswa berada pada masa pembentukan nilai-nilai dasar kehidupan yang akan menjadi pedoman mereka di masa depan (Sari, 2023). PAI menjadi salah satu mata pelajaran strategis yang tidak hanya mengajarkan aspek-aspek keagamaan secara kognitif tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Rasyidi, 2024). Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan budaya dan tradisi lokal, pembelajaran PAI memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui integrasi dengan kearifan lokal (Saputra & Ali, 2024). Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat, tetapi juga berisi nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, gotong-royong, hormat kepada orang tua, dan cinta lingkungan (Irmayanti dkk., 2024). Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa, sehingga



mereka mampu memahami ajaran agama dalam kerangka budaya yang mereka kenal (Ningsih & Zalisman, 2024).

SD Negeri 03 Pakan Sinayan merupakan salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam, dimana sekolah ini telah mengembangkan program manajemen PAI berbasis kearifan lokal. Program ini dirancang untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan tradisi dan budaya lokal, seperti adat Minangkabau yang kaya akan filosofi hidup “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” (Januar, 2024). Filosofi ini menjadi landasan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, sehingga siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan budaya lokal. Meskipun program ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, implementasinya tetap menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia, ketersediaan bahan ajar yang relevan, hingga adaptasi metode pembelajaran berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang komprehensif untuk menilai sejauh mana program ini telah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menjadi salah satu model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program ini secara menyeluruh (Nurhayani dkk., 2022). Model ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis *context* (konteks) yang berhubungan apakah program ini sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan di SD Negeri 03 Pakan Sinayan. *Input* (masukan) yang berhubungan apakah sumber daya yang digunakan, seperti guru, bahan ajar, dan fasilitas, mendukung pelaksanaan program. *Process* (Proses) yang berhubungan bagaimana program ini diimplementasikan dan apakah ada kendala dalam pelaksanaannya. Dan *product* (hasil): Apakah program ini memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa, terutama dalam pembentukan karakter religius berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis evaluatif terhadap program manajemen PAI berbasis kearifan lokal di SD Negeri 03 Pakan Sinayan. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan program, tetapi juga untuk mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki dan memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan program di masa depan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pemangku kepentingan pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun pemerintah, untuk mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI, tetapi juga pada pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode evaluasi program untuk menganalisis pelaksanaan program manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal di SD Negeri 03 Pakan Sinayan (Harri dkk., 2022). Model evaluasi yang digunakan adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*), yang dirancang untuk mengevaluasi program secara komprehensif dari berbagai aspek (Nurhayani dkk., 2022). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 03 Pakan Sinayan dengan subjek penelitian yang terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, studi dokumentasi, dan kuesioner sederhana (Ibrahim, 2018). Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah untuk memahami kebijakan dan visi program, dengan guru PAI untuk mengetahui implementasi program, serta dengan siswa dan orang tua untuk memahami dampak program. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran PAI yang mengintegrasikan kearifan lokal, sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk meninjau dokumen terkait seperti rencana pembelajaran, laporan program, dan kebijakan sekolah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2009). Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan aspek CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk



memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang memberikan gambaran tentang keberhasilan program, kelemahan yang ditemukan, dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Model evaluasi CIPP digunakan untuk mengevaluasi empat aspek utama program. Context (Konteks) mengevaluasi kesesuaian program dengan kebutuhan dan tujuan sekolah, serta relevansi dengan visi-misi pendidikan. Input (Masukan) menilai sumber daya manusia, bahan ajar, dan fasilitas yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan program. Process (Proses) mengevaluasi pelaksanaan program di kelas, termasuk metode pengajaran dan keterlibatan siswa. Product (Hasil) mengukur dampak program terhadap pembentukan karakter siswa dan persepsi para pemangku kepentingan terhadap keberhasilannya. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang efektivitas program serta memberikan rekomendasi strategis untuk perbaikan dan pengembangan di masa depan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal di SD Negeri 03 Pakan Sinayan dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, temuan mengenai keempat komponen evaluasi (Context, Input, Process, Product) memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan dan dampak dari program tersebut.

#### Konteks (*Context*)

Pada aspek konteks (*context*) dalam model evaluasi CIPP, penelitian ini berfokus pada pemahaman terkait latar belakang, kebutuhan, serta tujuan dari program manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal di SD Negeri 03 Pakan Sinayan. Aspek ini penting untuk mengetahui apakah program tersebut sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang ada di sekolah dan apakah program tersebut relevan dengan tujuan, visi, dan misi yang diharapkan oleh berbagai pihak yang terlibat, baik pihak internal sekolah maupun masyarakat sekitar. Latar belakang program ini bermula dari kenyataan bahwa meskipun pendidikan agama di sekolah telah diajarkan dengan baik, namun banyak siswa yang merasa terpisah antara pembelajaran agama yang diterima di sekolah dengan kehidupan sehari-hari mereka yang kental dengan budaya lokal. Kearifan lokal Minangkabau, dengan filosofi "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah," mengajarkan bahwa adat dan agama harus berjalan beriringan, dan program PAI berbasis kearifan lokal ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Dalam wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI, terungkap bahwa masyarakat di sekitar SD Negeri 03 Pakan Sinayan sangat menghargai tradisi budaya Minangkabau, namun sering kali siswa merasa kurang mampu mengaitkan ajaran agama yang mereka terima di sekolah dengan budaya yang mereka jalani sehari-hari. Program ini dirancang untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru, mereka menyatakan bahwa keinginan untuk menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran agama muncul karena fenomena kurangnya pemahaman tentang bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya berbasis teori tetapi juga berbasis praktik budaya. Sehingga, program PAI berbasis kearifan lokal ini menjadi penting untuk memperkenalkan nilai-nilai agama Islam melalui perspektif budaya lokal yang lebih dekat dengan kehidupan anak-anak. Salah satu alasan kuat di balik pengembangan program ini adalah adanya kesadaran bahwa pendidikan agama yang terpisah dari konteks budaya lokal akan membuat siswa merasa bahwa ajaran agama tersebut tidak relevan dengan kehidupan mereka. Program manajemen PAI berbasis kearifan lokal di SD Negeri 03 Pakan Sinayan memiliki visi yang kuat untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi. Visi utama dari program ini adalah membentuk siswa yang dapat mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka yang kental dengan tradisi budaya. Misi program ini adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan ajaran Islam dalam setiap aspek pembelajaran agama. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama dari



aspek teori, tetapi juga dapat merasakan bagaimana ajaran tersebut terwujud dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Tujuan dari program ini adalah agar siswa dapat mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka, memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya lokal yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam, serta memperkuat karakter religius siswa berdasarkan kearifan lokal yang mereka pahami dan jalani. Dalam wawancara dengan kepala sekolah, program ini dinilai sangat penting untuk mempersiapkan siswa agar dapat hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pembelajaran agama yang berbasis kearifan lokal diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang tidak hanya kuat dalam aspek agama tetapi juga mampu menghargai dan melestarikan budaya lokal mereka. Oleh karena itu, tujuan dari program ini tidak hanya mencakup aspek spiritualitas siswa, tetapi juga kesadaran sosial dan budaya yang akan membawa dampak positif dalam kehidupan sosial mereka di masa depan.

Dalam konteks kebutuhan pendidikan di SD Negeri 03 Pakan Sinayan, program PAI berbasis kearifan lokal ini sangat relevan. Pendidikan di sekolah ini berusaha menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, kebutuhan untuk melestarikan budaya lokal yang mulai tergerus oleh arus globalisasi juga menjadi salah satu alasan kuat mengapa program ini digagas. Siswa yang hanya mengenal pendidikan agama tanpa adanya pemahaman terhadap budaya lokal akan sulit untuk memahami konteks sosial dan budaya di sekitar mereka. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran agama, diharapkan siswa dapat memahami bahwa ajaran agama Islam tidak hanya berlaku dalam konteks yang luas, tetapi juga relevan dengan kehidupan mereka yang sangat dipengaruhi oleh budaya Minangkabau. Dari hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran, ditemukan bahwa siswa lebih antusias ketika pembelajaran agama disampaikan dengan cara yang mengaitkan nilai-nilai budaya mereka. Sebagai contoh, dalam pelajaran mengenai salat, guru mengaitkan pentingnya kebersihan dalam budaya Minangkabau dengan kebersihan dalam ajaran Islam, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa program PAI berbasis kearifan lokal memang sangat relevan dan dibutuhkan, mengingat tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami ajaran agama secara kontekstual dan aplikatif.

Kebijakan pendidikan daerah di Kabupaten Agam yang mendukung pelestarian budaya lokal sejalan dengan tujuan program PAI berbasis kearifan lokal ini. Pemerintah daerah sangat mendukung integrasi kearifan lokal dalam pendidikan, mengingat nilai-nilai budaya Minangkabau yang menjadi identitas daerah. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa kebijakan ini memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan budaya lokal dalam setiap pembelajaran. Program ini mendapatkan dukungan dari kebijakan pendidikan daerah yang memberikan perhatian lebih pada penguatan karakter siswa yang berbasis agama dan budaya lokal. Namun, meskipun program ini sesuai dengan kebijakan pendidikan daerah, masih ada beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman di kalangan beberapa guru dan orang tua tentang pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran agama. Beberapa guru merasa kurang siap untuk mengaitkan budaya lokal dengan materi agama karena kurangnya pelatihan atau referensi yang memadai. Begitu pula dengan orang tua, meskipun mendukung program ini, ada yang merasa khawatir bahwa penguatan budaya lokal dapat mengganggu pemahaman agama yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih dalam sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman semua pihak terkait pentingnya program ini. Dari penjelasan di atas terlihat aspek konteks menunjukkan bahwa program manajemen PAI berbasis kearifan lokal di SD Negeri 03 Pakan Sinayan memiliki landasan yang kuat dan sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di sekolah serta kebijakan pendidikan daerah. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman agama dan pembentukan karakter siswa. Meskipun program ini sudah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, masih terdapat tantangan dalam hal pemahaman dan penerimaan terhadap integrasi budaya lokal dalam pembelajaran agama, yang perlu





diatasi melalui pelatihan dan sosialisasi lebih lanjut. Keberhasilan program ini bergantung pada sinergi antara pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam mewujudkan tujuan bersama.

### Masukan (*Input*)

Pada aspek masukan (*input*) dalam model evaluasi CIPP, fokus utama adalah pada sumber daya yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan program manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal di SD Negeri 03 Pakan Sinayan. Dalam evaluasi ini, input meliputi faktor-faktor seperti kualitas dan kuantitas guru PAI, bahan ajar, fasilitas yang mendukung pembelajaran, serta kebijakan manajerial yang berperan dalam mendukung implementasi program tersebut. Evaluasi terhadap aspek input ini bertujuan untuk mengetahui apakah sumber daya yang ada cukup memadai untuk mendukung keberhasilan program PAI berbasis kearifan lokal dan mengidentifikasi potensi kekurangan yang perlu diperbaiki. Sumber daya manusia (SDM) adalah elemen utama dalam keberhasilan program pendidikan, termasuk dalam program PAI berbasis kearifan lokal. Di SD Negeri 03 Pakan Sinayan, guru PAI yang mengajar program ini sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya, dengan mayoritas guru PAI sudah memiliki gelar S1 Pendidikan Agama Islam atau bidang terkait. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI di sekolah ini memiliki pemahaman yang baik mengenai dasar-dasar ajaran agama Islam dan sudah terbiasa mengajar di kelas dengan menggunakan pendekatan konvensional. Namun, pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum PAI adalah hal yang relatif baru bagi sebagian besar guru. Berdasarkan hasil wawancara, meskipun para guru memiliki pengetahuan dasar yang kuat dalam pengajaran agama, mereka mengaku kesulitan dalam menggabungkan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dengan materi ajar agama Islam. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau pembekalan mengenai bagaimana cara efektif untuk mengintegrasikan dua elemen ini dalam pembelajaran. Salah seorang guru menyatakan bahwa meskipun ia mengenal budaya Minangkabau, ia tidak tahu bagaimana cara mengaitkan tradisi lokal dengan ajaran Islam secara konkret dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memastikan keberhasilan program ini, sangat dibutuhkan pelatihan khusus bagi guru PAI yang berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dengan materi agama Islam.

Bahan ajar yang digunakan dalam program ini memainkan peranan penting dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa dengan cara yang efektif. Di SD Negeri 03 Pakan Sinayan, bahan ajar yang digunakan masih berbasis pada kurikulum Pendidikan Agama Islam nasional, yang tidak secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau. Meskipun beberapa buku agama yang digunakan telah memperkenalkan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan sosial, tidak banyak bahan ajar yang membahas langsung tentang hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum pendidikan agama sudah memadai dari segi teori, masih ada kekurangan dalam hal penyediaan materi ajar yang menghubungkan ajaran agama dengan konteks lokal siswa. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam menyediakan bahan ajar yang menggabungkan ajaran Islam dengan aspek kearifan lokal. Guru seringkali terpaksa mencari referensi tambahan dari berbagai sumber, seperti artikel, buku-buku lokal, atau cerita rakyat Minangkabau yang memiliki pesan moral yang dapat disesuaikan dengan ajaran agama. Namun, kurangnya referensi yang komprehensif dan terstruktur menjadikan proses pengajaran menjadi lebih sulit dan kurang efektif. Dalam hal ini, sekolah perlu mengembangkan atau mencari bahan ajar yang lebih kaya akan konten yang berbasis pada kearifan lokal, seperti buku atau modul yang menggabungkan ajaran agama dengan cerita rakyat Minangkabau atau peribahasa adat yang mengandung nilai-nilai moral Islam. Penggunaan bahan ajar seperti ini dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Fasilitas yang ada di SD Negeri 03 Pakan Sinayan memberikan dukungan yang cukup baik untuk proses pembelajaran umum, namun ada beberapa kekurangan dalam hal fasilitas yang mendukung program PAI berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil observasi, sekolah ini memiliki ruang kelas yang cukup memadai untuk pembelajaran konvensional, namun fasilitas untuk mendukung pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal masih terbatas. Misalnya, untuk mendukung pembelajaran tentang tradisi budaya Minangkabau yang berkaitan dengan ajaran Islam, tidak ada media



pembelajaran yang cukup relevan. Tidak ada alat peraga atau media visual yang menggambarkan kegiatan budaya yang terkait dengan ajaran agama, seperti poster atau video tentang gotong-royong dalam masyarakat Minangkabau yang selaras dengan ajaran Islam tentang kebersamaan dan tolong-menolong. Keterbatasan fasilitas ini membuat guru harus mengandalkan penjelasan verbal dalam mengajarkan konsep-konsep seperti nilai-nilai sosial dan budaya yang terhubung dengan ajaran Islam. Padahal, untuk membuat siswa lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, dibutuhkan media pembelajaran yang lebih visual dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan penambahan fasilitas pendukung pembelajaran seperti gambar, video, atau alat peraga yang menggambarkan penerapan budaya lokal dalam konteks ajaran agama. Sebagai contoh, penggunaan gambar atau video tentang bagaimana masyarakat Minangkabau melaksanakan kegiatan adat yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam dapat memperkuat pemahaman siswa tentang hubungan antara agama dan budaya.

Selain itu, ruang kelas juga belum sepenuhnya mendukung model pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sering kali membutuhkan kegiatan di luar ruang kelas, seperti diskusi kelompok atau simulasi kegiatan adat, yang membutuhkan ruang yang lebih luas dan fasilitas pendukung lainnya. Sebagai contoh, untuk mengajarkan konsep gotong-royong, siswa perlu diajak untuk berdiskusi atau melakukan kegiatan nyata yang mencerminkan tradisi lokal tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan fasilitas yang lebih mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti ruang terbuka untuk kegiatan di luar kelas atau ruang kelas yang lebih luas untuk kegiatan praktikal. Dukungan kebijakan dari manajemen sekolah sangat penting untuk keberhasilan program ini. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, program PAI berbasis kearifan lokal mendapat dukungan penuh dari pihak manajemen. Kepala sekolah berkomitmen untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran agama, karena hal ini sejalan dengan visi dan misi sekolah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya lokal mereka. Namun, meskipun ada komitmen yang kuat dari pihak manajemen, program ini belum sepenuhnya didukung dengan kebijakan yang lebih terstruktur dan sistematis. Kebijakan sekolah saat ini belum mengatur secara rinci tentang bagaimana cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam setiap aspek pembelajaran agama. Kepala sekolah mengakui bahwa meskipun ada dorongan untuk mengembangkan program ini, belum ada pedoman yang jelas mengenai langkah-langkah operasional dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program ini, perlu ada kebijakan yang lebih terstruktur dari manajemen sekolah, seperti penyusunan kurikulum berbasis kearifan lokal, serta alokasi anggaran khusus untuk pelatihan guru dan pengadaan bahan ajar yang relevan dengan program. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah sangat penting untuk keberhasilan program ini. Pemerintah daerah Kabupaten Agam telah mengeluarkan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal dalam pendidikan, namun hal ini perlu diperkuat dengan kebijakan yang lebih terfokus pada integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan agama. Dengan adanya kebijakan yang lebih jelas dan dukungan dari pihak terkait, program PAI berbasis kearifan lokal ini dapat berkembang dengan lebih baik dan memberi dampak yang positif bagi siswa.

Secara keseluruhan, aspek input menunjukkan bahwa SD Negeri 03 Pakan Sinayan memiliki sumber daya yang cukup baik dalam hal guru dan fasilitas umum. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan, terutama dalam hal pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal, fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis budaya, serta pelatihan guru yang lebih mendalam mengenai cara mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan program PAI berbasis kearifan lokal, sekolah perlu meningkatkan kualitas bahan ajar, menyediakan fasilitas yang lebih mendukung, serta memberikan pelatihan khusus bagi guru. Kebijakan manajemen yang lebih terstruktur juga sangat dibutuhkan untuk memastikan kelangsungan dan efektivitas program ini ke depan.

### **Proses (*Procces*)**

Aspek Proses dalam evaluasi model CIPP berfokus pada bagaimana pelaksanaan program manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal di SD Negeri 03 Pakan Sinayan



dijalankan, mulai dari perencanaan hingga eksekusi di kelas. Proses ini mencakup berbagai komponen penting, seperti pendekatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau yang diintegrasikan dalam ajaran Islam. Dalam pembahasan ini, kami akan mengevaluasi bagaimana masing-masing komponen ini berfungsi dan sejauh mana mereka mendukung pelaksanaan program. Dalam upaya mengintegrasikan kearifan lokal Minangkabau dalam program PAI, guru-guru di SD Negeri 03 Pakan Sinayan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, meskipun sebagian besar masih bergantung pada pendekatan tradisional yang lebih mengutamakan ceramah dan penugasan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama di kelas sebagian besar berfokus pada penyampaian materi secara teori melalui ceramah dan tanya jawab. Metode ini sering kali digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai dasar ajaran Islam, seperti ibadah, akhlak, dan aqidah. Meski demikian, para guru berusaha memasukkan contoh atau analogi yang berkaitan dengan budaya lokal Minangkabau untuk memperkaya pemahaman siswa. Misalnya, dalam menjelaskan ajaran Islam tentang kebersamaan dan tolong-menolong, guru mengaitkannya dengan budaya gotong-royong yang merupakan tradisi kuat di masyarakat Minangkabau. Pendekatan ini dilakukan dengan harapan agar siswa dapat melihat hubungan yang jelas antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, ada tantangan dalam hal implementasi metode ini secara efektif. Banyak guru yang mengungkapkan kesulitan dalam mencari cara yang tepat untuk menyampaikan materi dengan menghubungkan ajaran agama Islam secara langsung dengan tradisi dan nilai-nilai lokal. Beberapa guru mengakui bahwa pengajaran berbasis kearifan lokal memerlukan kreativitas lebih, terutama dalam menciptakan cara yang menarik dan kontekstual untuk mengajarkan agama. Guru sering kali merasa terhambat karena belum ada pedoman yang jelas atau pelatihan tentang bagaimana metode tersebut seharusnya diterapkan dalam setiap topik pembelajaran. Hal ini menyebabkan variasi dalam cara mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi ajar, tergantung pada pemahaman pribadi guru terhadap kearifan lokal itu sendiri. Interaksi antara guru dan siswa memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, dan hal ini tercermin dalam pelaksanaan program PAI berbasis kearifan lokal di SD Negeri 03 Pakan Sinayan. Dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa guru sangat aktif dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas mengenai ajaran agama dan budaya. Pembelajaran sering kali dilakukan dalam bentuk tanya jawab yang memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka terkait dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan kehidupan sosial mereka sehari-hari, khususnya dalam konteks budaya Minangkabau. Misalnya, dalam mengajarkan nilai kesederhanaan dalam Islam, guru mengaitkan hal ini dengan kebiasaan masyarakat Minangkabau yang sederhana dalam menjalani kehidupan dan menghargai sesama.

Namun, meskipun ada upaya untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, banyak siswa yang cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, terutama jika materi yang disampaikan terlalu teoretis. Guru harus berusaha lebih keras untuk mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan mereka, misalnya dengan menggunakan contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang berakar pada budaya Minangkabau. Beberapa siswa yang berasal dari latar belakang budaya Minangkabau cenderung lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan tradisi mereka, namun bagi siswa dari luar daerah, penghubungan tersebut terkadang kurang terasa relevansinya. Oleh karena itu, meskipun interaksi guru dan siswa berjalan cukup baik dalam beberapa sesi, masih diperlukan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Media pembelajaran adalah alat yang sangat penting dalam menyampaikan materi ajar, terutama dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal yang memerlukan dukungan visual dan praktis agar siswa dapat lebih mudah memahami hubungan antara ajaran agama dan budaya lokal. Di SD Negeri 03 Pakan Sinayan, penggunaan media pembelajaran sangat terbatas, terutama yang terkait dengan pengajaran budaya Minangkabau. Media yang sering digunakan selama ini adalah buku teks agama Islam yang bersifat umum, papan tulis, dan kadang-kadang gambar atau foto yang berkaitan



dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, untuk mengintegrasikan kearifan lokal, media yang lebih spesifik, seperti video atau gambar yang menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau, sangat dibutuhkan. Pada beberapa kesempatan, guru menggunakan cerita rakyat Minangkabau sebagai media untuk menjelaskan ajaran moral dan agama. Misalnya, cerita "Malin Kundang" digunakan untuk mengajarkan tentang adab terhadap orang tua dan akibat dari tindakan durhaka. Namun, meskipun cerita-cerita tersebut mengandung pesan moral yang kuat, penggunaan media tersebut terbatas pada cerita lisan yang kurang menarik bagi siswa, terutama jika pembelajaran hanya dilakukan di kelas tanpa adanya pendalaman melalui media digital atau alat peraga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk lebih menarik perhatian siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang integrasi ajaran agama dan budaya lokal, sekolah perlu mengembangkan penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan kontekstual.

Salah satu cara untuk mengoptimalkan proses pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang langsung berhubungan dengan budaya lokal. Di SD Negeri 03 Pakan Sinayan, kegiatan-kegiatan ini melibatkan siswa dalam diskusi atau pembuatan proyek yang berkaitan dengan budaya Minangkabau. Beberapa guru mencoba mengadakan kegiatan seperti mendiskusikan peribahasa Minangkabau yang memiliki makna moral Islam, atau mengajak siswa untuk berbicara tentang nilai-nilai adat yang berkaitan dengan ajaran agama. Namun, kegiatan seperti ini masih sangat terbatas pada kegiatan kelas dan belum diintegrasikan dalam kegiatan luar kelas yang lebih terstruktur, seperti kunjungan ke situs budaya Minangkabau atau pelaksanaan kegiatan adat di sekolah. Kegiatan yang lebih menghubungkan siswa dengan praktik budaya, seperti gotong-royong atau kegiatan sosial lainnya, juga masih jarang dilakukan dalam konteks pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan anggaran yang tersedia, serta kurangnya rencana kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar. Padahal, kegiatan praktis seperti ini dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa tentang bagaimana nilai-nilai budaya Minangkabau yang selaras dengan ajaran agama Islam dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk merancang program kegiatan yang lebih konkret dan terstruktur yang menghubungkan siswa dengan budaya lokal, agar pemahaman mereka terhadap ajaran agama semakin mendalam. Secara keseluruhan, aspek Proses dalam evaluasi pelaksanaan program PAI berbasis kearifan lokal di SD Negeri 03 Pakan Sinayan menunjukkan upaya yang signifikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dalam pembelajaran agama Islam. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengaitkan materi dengan kehidupan budaya lokal. Namun, keterbatasan media pembelajaran yang relevan, kurangnya kegiatan yang melibatkan siswa dalam praktik budaya lokal, serta tantangan dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih terstruktur menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran. Untuk itu, sekolah perlu meningkatkan kualitas media pembelajaran, mengembangkan kegiatan yang lebih terintegrasi dengan budaya lokal, serta memberikan pelatihan lebih lanjut kepada guru untuk mengoptimalkan implementasi program PAI berbasis kearifan lokal ini.

### **Produk (Product)**

Aspek Produk dalam evaluasi menggunakan model CIPP berfokus pada hasil atau dampak dari pelaksanaan program manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal di SD Negeri 03 Pakan Sinayan. Komponen ini menilai pencapaian tujuan program, perubahan perilaku siswa, serta dampaknya terhadap integrasi ajaran agama Islam dengan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, evaluasi ini mempertimbangkan pencapaian tujuan pembelajaran, hasil tes yang mencerminkan pemahaman siswa, serta perubahan sikap dan perilaku siswa yang diharapkan sebagai bagian dari hasil program. Tujuan pembelajaran dalam program PAI berbasis kearifan lokal bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam, sekaligus memperkenalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil evaluasi tes yang dilakukan pada siswa, pencapaian tujuan pembelajaran dalam hal pengenalan nilai agama Islam terlihat cukup baik. Siswa menunjukkan pemahaman yang memadai tentang ajaran Islam, seperti rukun iman, ibadah, akhlak, serta kewajiban terhadap orang tua dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut memang sangat penting dalam pembentukan





karakter siswa. Namun, ketika ditanya mengenai keterkaitan antara ajaran agama Islam dengan budaya lokal Minangkabau, hasilnya menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian besar siswa dapat menghubungkan ajaran moral Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, misalnya dalam hal menjaga kebersamaan dan gotong royong, yang tercermin dalam budaya Minangkabau. Namun, sebagian siswa masih merasa kesulitan untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara agama dan budaya tersebut, menunjukkan bahwa meskipun pemahaman dasar ajaran agama sudah baik, pengintegrasian dengan kearifan lokal membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih terstruktur.

Evaluasi terhadap perubahan perilaku siswa sebagai produk dari program PAI berbasis kearifan lokal menunjukkan hasil yang positif. Banyak siswa yang mulai menunjukkan sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya, mereka lebih menghormati orang tua, membantu sesama teman, serta lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Perubahan ini sangat terlihat dalam aktivitas di sekolah seperti kerja bakti, yang merupakan bagian dari budaya gotong royong dalam masyarakat Minangkabau. Di luar kegiatan akademik, siswa juga lebih sering mengungkapkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang berhubungan dengan kehidupan sosial, seperti menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan berperilaku adil. Namun, meskipun ada perubahan positif dalam sikap sosial siswa, evaluasi juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku dalam konteks pribadi, terutama dalam hal kedisiplinan ibadah dan moralitas pribadi, masih memerlukan perhatian lebih. Sebagian siswa terkadang masih kesulitan untuk konsisten dalam menjalankan ibadah secara rutin, seperti shalat lima waktu, atau menumbuhkan kebiasaan berbagi dengan sesama secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh positif dari nilai-nilai budaya lokal, penguatan dalam aspek pribadi dan ibadah masih perlu dilakukan dengan cara yang lebih mendalam dan lebih berkelanjutan. Salah satu tujuan utama dari program PAI berbasis kearifan lokal adalah untuk membantu siswa memahami bahwa ajaran agama Islam dapat berintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal, terutama dalam konteks budaya Minangkabau. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar siswa mulai menunjukkan pemahaman mengenai hubungan antara ajaran agama Islam dan budaya lokal Minangkabau. Contohnya, mereka dapat memahami bahwa nilai-nilai seperti menghormati orang tua dan menjaga kebersamaan dalam Islam memiliki keselarasan dengan tradisi Minangkabau yang mengutamakan adat sopan santun dan kebersamaan dalam masyarakat. Beberapa siswa bahkan mulai mengaitkan ajaran Islam tentang akhlak dengan perilaku sosial mereka, seperti menghargai tetangga dan menjaga hubungan baik dalam keluarga. Namun, meskipun ada pemahaman yang baik tentang hubungan antara agama dan budaya lokal dalam teori, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah masih terbatas. Banyak siswa yang kesulitan untuk menghubungkan ajaran agama Islam dengan budaya Minangkabau dalam konteks kehidupan di luar kelas. Misalnya, meskipun mereka tahu bahwa budaya gotong royong sangat dihargai dalam masyarakat Minangkabau, penerapan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari sering kali kurang terlihat. Beberapa siswa lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan di sekolah, tetapi merasa sulit untuk melihat relevansinya di rumah atau di masyarakat, terutama jika mereka berasal dari luar daerah Minangkabau. Oleh karena itu, meskipun ada kemajuan dalam pemahaman siswa tentang integrasi antara agama dan budaya, masih banyak yang perlu dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum yang diterapkan di SD Negeri 03 Pakan Sinayan sudah mencakup aspek-aspek penting dari ajaran agama Islam serta nilai-nilai budaya Minangkabau, meskipun integrasi antara kedua unsur tersebut belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran, terlihat bahwa materi yang diberikan kepada siswa mencakup pengajaran tentang ibadah, moral, dan budaya lokal Minangkabau, namun pengintegrasian keduanya sering kali dilakukan secara terpisah. Beberapa guru berusaha menghubungkan nilai agama dengan budaya lokal melalui contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam diskusi mengenai kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam, namun hal ini masih dilakukan secara sporadis dan kurang terencana. Kurikulum yang ada lebih banyak mengajarkan ajaran agama dalam bentuk teori dan tidak cukup menekankan pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial budaya siswa. Siswa diberikan pemahaman tentang ajaran



Islam yang berlaku umum, namun belum banyak yang mengaitkan hal ini dengan praktik kehidupan mereka di luar sekolah. Meskipun beberapa kegiatan ekstrakurikuler, seperti kerja bakti atau pelatihan kepemimpinan, mengintegrasikan nilai budaya lokal, masih sedikit kegiatan yang secara langsung menghubungkan praktik budaya Minangkabau dengan ajaran Islam dalam bentuk yang lebih konkrit.

Dalam evaluasi terhadap produk program ini, keterlibatan orang tua dan masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan program PAI berbasis kearifan lokal. Orang tua memberikan dukungan terhadap penerapan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, meskipun dalam beberapa kasus, mereka tidak sepenuhnya mengerti bagaimana cara terbaik untuk mendukung anak-anak mereka dalam mengintegrasikan ajaran agama dan budaya lokal di rumah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua, mereka mengakui adanya perubahan positif dalam perilaku anak-anak mereka, seperti lebih menghargai orang tua dan lebih peduli terhadap sesama teman. Namun, mereka juga mengungkapkan bahwa tidak semua nilai yang diajarkan di sekolah bisa mereka terapkan sepenuhnya di rumah karena keterbatasan dalam pemahaman budaya lokal atau ajaran agama yang lebih dalam. Partisipasi masyarakat juga masih terbatas pada beberapa kegiatan sosial, seperti gotong royong, namun belum cukup melibatkan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran agama berbasis kearifan lokal. Masyarakat sekitar perlu lebih diberdayakan untuk ikut serta dalam mendukung program ini, misalnya dengan melibatkan tokoh adat atau pemuka agama dalam kegiatan pembelajaran agar siswa dapat lebih memahami relevansi ajaran agama dalam praktik budaya lokal secara langsung. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini akan membantu memperkuat hubungan antara ajaran agama dan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari siswa. Secara keseluruhan, produk dari pelaksanaan program PAI berbasis kearifan lokal di SD Negeri 03 Pakan Sinayan menunjukkan hasil yang positif, baik dalam pemahaman ajaran agama Islam maupun dalam perubahan perilaku siswa. Namun, pengintegrasian ajaran agama dan budaya lokal masih membutuhkan penguatan agar lebih tampak dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi, peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta lebih banyaknya kegiatan yang menghubungkan ajaran agama dengan praktik budaya lokal di sekolah dan masyarakat, akan sangat membantu dalam memperkuat produk dari program ini.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan evaluasi program manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal di SD Negeri 03 Pakan Sinayan dengan pendekatan CIPP, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program ini telah memberikan dampak positif, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan hasil yang diperoleh. Secara keseluruhan, tujuan program PAI berbasis kearifan lokal sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di sekolah tersebut, di mana terdapat kesesuaian antara ajaran agama dan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau. Namun, penguatan hubungan antara agama dan budaya lokal dalam konteks pembelajaran sehari-hari perlu lebih ditekankan agar lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh siswa. Sumber daya yang tersedia, seperti kurikulum, fasilitas, dan keterlibatan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, sudah memadai, tetapi konsistensi dan keterpaduan antara materi agama dan budaya lokal masih perlu ditingkatkan. Pelaksanaan program di lapangan berjalan dengan baik, namun keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran masih terbatas. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih besar untuk membangun kemitraan yang lebih kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Di sisi lain, hasil dari program ini menunjukkan kemajuan yang baik dalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam dan perubahan positif dalam perilaku mereka. Siswa mulai menghubungkan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya lokal, meskipun penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Secara keseluruhan, meskipun program ini telah berjalan dengan baik, masih diperlukan penguatan dalam beberapa aspek, seperti integrasi kurikulum, peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta penerapan nilai-



nilai budaya lokal secara lebih konsisten dalam kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitataif Kuantitatif Dan Mixed*, terjemahan Achmad Fawaid. Pustaka Pelajar.

Efendy, R., & Irmwaddah, I. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33.

Harri, M., Suhartono, Fitriati, T. K., & Subagja, I. K. (2022). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. CV. Pena Persada.

Ibrahim, M. M. (2018). *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*. Makassar: Alauddin University Press.

Irmayanti, A. P., Nelwati, S., Khadijah, K., Syamsi, S., & Maulana, F. (2024). Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam Di MAN 2 Padang. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1), 21–41.

Januar. (2024). *Pendidikan Islam Berbasis Adat dan Syarak: Perspektif Syekh Sulaiman Arrasuli*. Zahir Publishing.

Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Nurhayani, N., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program pendidikan karakter sebagai fungsi pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353–2362.

Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21.

Saputra, E., & Ali, N. (2024). Inklusifitas Beragama Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 36–47.

Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.